



ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP IMPLEMENTATION IN MUSLIM FAMILY BUSINESS

(Case Study of PT Ma'soem Employees)

¹Faidh Rahmani Nasr ²Juliana Juliana ³B. Lena Nuryanti

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Corresponding author: julian@upi.edu

INFO ARTIKEL

ABSTRAK/ABSTRACT

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 8 Januari 2021

Tgl. Diterima : 13 Januari 2021

Tersedia Online : 31 Januari 2021

Keywords: *Islamic*

Entrepreneurship, *Bisnis*
keluarga, PT Ma'soem

One of the factors affecting the economy today is a family company. More than 95% of businesses in Indonesia are family owned. 85% of the majority Muslim population should be controlled by Muslims, but in fact 35% of non-Muslims can control the Indonesian economy, from trade to manufacturing. This study aims to determine how the implementation of Islamic entrepreneurship at PT Ma'soem. This research uses descriptive quantitative methods, the population is PT Ma'soem employees, with a sample of 100 people with non-probability sampling techniques. The instrument in this study used a questionnaire. The results of the study show that the implementation of Islamic entrepreneurship in a very good category is based on three diluted variables, namely the characteristics of Islamic entrepreneurship, the nature of Islamic entrepreneurship and aspects of blessing. Overall, the lowest dimension in getting an assessment is the nature of Islamic entrepreneurship, Islam has its own entrepreneurial characteristics and guiding principles based on the Qur'an and hadith to guide entrepreneurial activities, which will have implications for the index for success in entrepreneurship and the above variables direct Muslim entrepreneurs to conduct their business activities based on the Qur'an and Hadith, this company has carried out the principles of Islamic entrepreneurship well but still has to pay more attention to employees in accordance with sharia, and the lack of reading the verses of the Koran in the office. Hadith so that this company must pay more attention to the company in accordance with sharia, and even more playing Qur-an in the office.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi terus membaik secara perlahan sehingga PDB pada 2017 tercatat tumbuh 5,07%, meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya sebesar 5,03%. (BI, 2018). Salah satu penyebabnya adalah meningkatnya angka wirausahawan sebesar 3,10% dari 225 juta penduduk walaupun masih kalah dari negara tetangga. Jumlah wirausaha di

Indonesia hanya sekitar 3% yang berhasil naik dari angka 1.67% pada tahun 2014, walaupun sudah melewati angka minimal negara maju yaitu 2% (OkeZone.com, 2018).

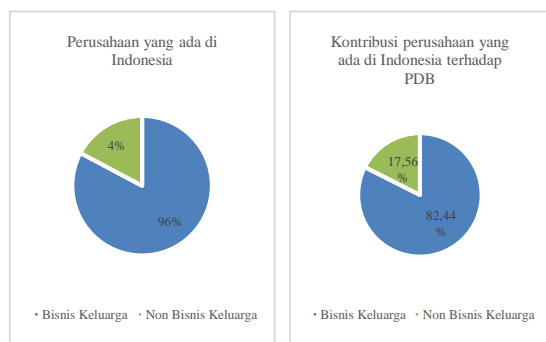
Negara-negara maju adalah negara-negara yang memiliki setidaknya 2% dari rasio pengusaha dari total populasi. Pernyataan itu disampaikan oleh David (1969) dalam penelitiannya (Juliana, et al., 2017) David Mc Cleland mengatakan, untuk membuat ekonomi suatu negara maju, jumlah pengusaha harus

setidaknya 2% dari populasi, atau sekitar 5,28 juta pengusaha dari populasi Indonesia, yang berjumlah 264 juta orang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perekonomian saat ini adalah perusahaan keluarga. Lebih dari 95% bisnis di Indonesia adalah dimiliki keluarga (PWC,2014).

Gambar 1

Kontribusi perusahaan keluarga terhadap



PDB Indonesia

Sumber: (Marpa 2012)

Di Indonesia, kontribusi perusahaan keluarga menyumbang 82,44% terhadap Produk Domestik Bruto, dan 96% atau 159,000 dari 165.000 perusahaan adalah perusahaan keluarga (Marpa, 2012).

Berdasarkan data Forbes, disebutkan Forbes dari 50 orang terkaya di Indonesia, hanya terdapat 8 orang muslim dan non muslim 42 orang (detikfinance, 2017). Padahal penduduk di Indonesia mayoritas Muslim sebesar 85%, seharusnya perekonomian dikuasai oleh muslim. Akan tetapi faktanya 35% non Muslim dapat menguasai perkeonomian Indonesia, mulai dari perdagangan hingga manufaktur. Konglomerat Indonesia 90% merupakan terdiri atas keluarga keturunan China dan agama selain (Nusantarakini.com, 2016).

Riset dari Asosiasi Inkuator Bisnis Indonesia (AIBI) dalam Juliana (2017) menyatakan hanya ada 0,18 persen jumlah entrepreneur Indonesia. Indonesia adalah negara dengan populasi umat Islam terbesar di dunia yang mencapai angka 203 juta jiwa. Jumlah tersebut seharusnya sudah dapat menggambarkan jumlah wirausahawan muslim yang besar pula.

Sebagai Contoh konkrit seorang wirausahawan adalah Nabi Muhammad. Sebagai wirausahawan sejati, beliau memberikan tuntunan bagaimana melakukan perdagangan dengan baik dan benar. Terdapat

sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal: (Asqalani, 1989).

عن رفاعة بن رافع عن علي رضي الله عنه قال جاء رجل الى النبي ص م فقال يا رسول الله أي الكسب أفضل فقال رسول الله صم عمل رجل بيده وكل بيع مبرور فإن الله يحب المؤمن المحترف ومن كدعياله كان كالمجاهد في سبيل الله عزوجل

Perilaku bisnis yang mencerminkan etos kerja yang tinggi seperti ulet, disiplin, jujur, dan setia kawan diterapkan oleh wirausahawan non-muslim, maka tak heran apabila dimanamana keturunan China berhasil membangun kerajaan bisnisnya.

Banyak bisnis keluarga yang di dirikan oleh non muslim yang berhasil dalam melakukan regenerasi seperti misalnya, grup Sampoerna yang mampu bertahan hingga generasi ke empat, sebelum akhirnya menjual saham mereka ke Phillip Morris. Generasi ke tiga pun sudah mulai berkiprah di beberapa grup bisnis keluarga, seperti Djarum (Wijaya & Mustamu, 2014). Ada pula perusahaan menengah yang dipegang oleh beberapa muslim di Pekalongan yang di olah secara turun-temurun dan berdiri selama lebih dari 15 tahun, perusahaan keluarga tersebut adalah empat perusahaan batik yang telah atau sedang melakukan proses suksesi, yakni: Batik Tobal, Batik Huza, Batik HF dan Batik Pesisir. (Sobirin & Basri, 2013)

Sejarah perkembangan usaha PT Ma'soem menjadi salah satu bagian cerita yang dimiliki seluruh generasi keluarga H. Ma'soem yang hingga saat ini mampu memberi kekuatan, baik kepada Yayasan Pendidikan hingga yang bergerak di bidang bisnis murni. Ciri khas dan daya juang dalam menjalankan usaha dan membangun sebuah organisasi berbasis pendidikan inilah yang membuat banyak kalangan untuk mencari tahu apa yang menjadi rahasia kesuksesan dan kemandirian keluarga H. Ma'soem. (Rozalena & Ngare, 2017)

Bukan hanya warisan harta yang diwariskan, akan tetapi nilai-nilai agama dan kemandirian. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui secara kuantitatif apakah PT Ma'soem tetap konsisten dengan nilai-nilai kelslaman yang dari dulu dipegang H. Ma'soem. Penelitian ini memiliki arti strategis bagi implemetasi bidang etika bisnis, mengingat

implikasi dari nilai-nilai dan filosofi yang ada di PT Ma'soem akan berdampak jangka panjang dan menjadi salah satu komponen dalam keberhasilan sebuah perusahaan yang menjalankan prinsip-prinsip syariah.

Penelitian sebelumnya dilakukan Penelitian Darwis (2017) yang menegaskan bahwa entrepreneurship merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Badawi dalam (Davis, 2013) mengusulkan bahwa Islam memerintahkan etika kerja yang melengkapi individu untuk unggul dalam kegiatan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang, dengan semakin besarnya peran bisnis keluarga di Indonesia dan ditemukannya beberapa permasalahan dalam bisnis keluarga, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait nilai kewirausahaan Islam dalam bisnis keluarga dengan judul **"Implementasi Islamic Entrepreneurship pada Bisnis Keluarga Muslim (Studi kasus pada karyawan PT Maso'em)"**.

KAJIAN LITERATUR

Bisnis Keluarga

Bisnis keluarga adalah bisnis yang diatur dan / atau dikelola dengan maksud untuk membentuk dan menjalankan visi bisnis yang dipegang oleh koalisi yang dominan yang dikendalikan oleh anggota keluarga yang sama atau sejumlah kecil keluarga dengan cara yang berpotensi berkelanjutan di seluruh generasi keluarga atau keluarga. Hubungan timbal balik antara anggota keluarga, unit keluarga, dan bisnis yang diyakini membentuk rangkaian fitur unik yang menjelaskan perbedaan kinerja antara bisnis keluarga dan keluarga non keluarga (Chua, Chrisman & Sharma, 1999) dalam (Ghee, et al., 2015).

Perusahaan keluarga sejatinya adalah pertemuan antara dua institusi sosial, yaitu institusi bisnis dan keluarga (Sobirin and Basri, 2013). Perusahaan keluarga memiliki dua tipe, yaitu: 1) *Family Owned Enterprise* (FOE), yaitu keluarga yang hanya sebatas pemilik dan tidak ikut serta dalam operasi secara langsung, yang artinya perusahaan yang dimiliki oleh keluarga, tetapi di manage oleh tim ahli yang berasal dari luar keluarga. 2) *Family Business Enterprise* (FBE), yaitu perusahaan yang dikelola dan dimiliki oleh keluarga dan biasanya posisi penting di dalam perusahaan dipegang oleh anggota keluarga (Sobirin & Basri, 2013).

Perusahaan keluarga menjadi fenomena yang cukup mempengaruhi dunia bisnis di dunia apalagi di Indonesia, karena perusahaan keluarga di Indonesia sudah mencapai lebih dari 95% yang telah banyak membuka lapangan pekerjaan (PWC, 2014). Terdapat bukti empiris yang cukup untuk menunjukkan bahwa adanya campur tangan orang tua dalam bisnis keluarga dengan anak-anaknya memiliki pengaruh pada keberhasilan bisnis keluarga (Venter, et al., 2012)

Entrepreneurship

Terdapat banyak definisi yang menjelaskan mengenai kewirausahaan dari beberapa para ahli. Sebagaimana dikutip dalam Kasmir, Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Kasmir, 2014). Venkataraman, Shane & Venkataraman dalam (Mbhele, 2012) Kewirausahaan didefinisikan sebagai kegiatan yang melibatkan penemuan, evaluasi dan eksploitasi peluang untuk memperkenalkan barang dan jasa baru, cara mengatur pasar, proses bahan mentah melalui upaya pengorganisasian yang sebelumnya tidak ada.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa entrepreneurship adalah sebuah usaha mengubah sesuatu untuk menghasilkan nilai tambah yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi sang entrepreneur dan entrepreneur sendiri merupakan seseorang yang berusaha membuat kombinasi baru terhadap produk.

Dalam Theory of Economic Development, Schumpeter (Mishra & Zachary, 2015) menekankan peran wirausahawan sebagai "perilaku manusia" dan pembawa mekanisme perubahan ekonomi. Menurut Schumpeter, peran pengusaha adalah untuk menggabungkan faktor-faktor produktif.

Suryana menjelaskan bahwa seorang wirausaha secara umum memiliki ciri-ciri sebagai berikut Suryana (2006), yaitu : memiliki motif untuk berprestasi dan bertanggung jawab atas kebijakan yang diterapkan, kreatif, inovatif serta komitmen terhadap pekerjaan, selain itu harus berani untuk mengambil suatu risiko, berfikir kedepan dan mandiri.

Peran dan Fungsi entrepreneur bisa dilihat dengan dua pendekatan yaitu secara mikro maupun makro. Secara mikro entrepreneur memiliki dua peran, yaitu sebagai innovator dan planner, sedangkan secara

makro peran seorang entrepreneur ialah menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan dan kesempatan kerja yang dapat membantu pertumbuhan perekonomian negara (Suryana, 2006).

Entrepreneurship bukanlah ilmu sihir yang dapat mendatangkan uang dalam waktu sekejap. Namun tak bisa disangkal bahwa entrepreneurship memiliki peran yang vital bagi kemajuan seseorang dan bangsa (Hendro, 2011). Dan uang dalam konsep Gresham akan berdampak pada “hilangnya” uang baik. Selain itu adanya fungsi turunan uang mengakibatkan uang menjadi objek komoditas dan penimbun kekayaan yang merupakan larangan oleh Allah SWT. (Juliana, 2017)

Islamic Entrepreneurship

Kewirausahaan merupakan salah satu dari beberapa aspek dalam kehidupan yang telah dibahas dalam Alquran dan Hadits. Islam adalah agama *kaffah* yang memandang bahwa tidak ada pemisahan antara kewirausahaan dan aktivitas keagamaan. Perspektif ini tentu berbeda dari perspektif kewirausahaan konvensional yang masih menganut pola kapitalis, di mana dalam paradigma mereka, kegiatan ekonomi (termasuk kewirausahaan) tidak terkait dengan nilai-nilai agama. Paradigma ini sering juga disebut sebagai sekularisme, yaitu gagasan memisahkan agama dari kehidupan, agama hanya ditempatkan di ranah sifat individu saja. (Juliana, et al., 2017)

Studi ekonomi Islam dan perilaku ekonomi Islam berada pada tahap awal sebagai disiplin ilmu. Pengembangan tahap awal dari literasi yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi yang dikenal sebagai “kewirausahaan” dari perspektif Islam, lebih jarang ditemukan daripada yang terkait dengan disiplin umum ekonomi Islam. (Adas, 2006) Tujuan dari penelitian ini bukan untuk membuat analisis komparatif antara pandangan Islam dan Konvensional tentang kewirausahaan atau untuk mengklaim keunggulan satu sistem di atas yang lain.

Kewirausahaan dalam pandangan Islam adalah aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam masalah jual beli (mu'amalah), yaitu masalah yang bersifat horizontal antar manusia dan tetap akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat seperti yang telah dijelaskan dalam surat An-Najm ayat 39-42 sebagai berikut:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى . وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى . ثُمَّ يُجْزَاهُ
الْجِزَاءَ الْأَوْفَى . وَأَنَّ إِلَى رَبِّكَ الْمُنْتَهَى

Artinya: “Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu)” (RI, 2010) (Q.S. an-Najm/53:39-42)

Chowdhury menggambarkan kewirausahaan Islam sebagai suatu proses menciptakan perusahaan yang membuat barang dan jasa dengan proyeksi keuntungan yang wajar dan halal. Pandangan Islam terhadap kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia (Juliana, 2017).

Tujuan utama dari kewirausahaan Islam adalah menuju pembentukan wirausahawan yang selalu sadar akan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kepatuhan dianggap sebagai salah satu pengabdian yang akan dihargai dalam bentuk bantuan material atau imbalan dari Allah SWT. Ini berarti konsep kewirausahaan di dunia Muslim hanya untuk tujuan mencari laba. Oleh karena itu, memahami bisnis sebagai *fardhu kifayah* mendorong umat Islam untuk menjadi pengusaha atau pedagang yang dapat memberikan kebutuhan Muslim lainnya, dan dengan demikian dapat mengembangkan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Zulkifli & Saripuddin, 2015)

Seymour menemukan bahwa hubungan antara agama dan kewirausahaan tidak pernah diteliti jauh lebih dalam dan dia lebih jauh menggarisbawahi pentingnya penelitian semacam itu untuk dilakukan (Seymour, 2004).

Konsep kewirausahaan dalam Islam telah diajarkan dan di lakukan oleh Nabi Muhammad SAW jauh sebelum beliau menjadi Rasul. Rosulullah telah memulai bisnis pada usia kurang dari 12 tahun dengan cara membeli barang dari pasar, kemudian dijual kembali ke orang lain untuk mendapatkan keuntungan. Bersama pamannya, Rosulullah melakukan perjalanan dagang ke Syiria. Bisnis Rosulullah terus berkembang sampai kemudian Khadijah menawarkan kemitraan bisnis dengan sistem profit sharing. (Trim, 2009)

Poin pokok konsep entrepreneurship dalam Islam adalah bagaimana agar kewirausahaan harus tetap dijalankan dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar

ekonomi Islam. Naqvi menjelaskan beberapa prinsip dasar ekonomi Islam, antara lain: keseimbangan dan kesejajaran (Equilibrium atau al-adl wa al-ihsan), kesatuan (unity atau Tauhid), tanggung jawab (Responsibility atau fardh) dan kebebasan (free will atau ikhtiyar). (Naqvi, 2003)

Tabel 1
Entrepreunal Muslim Model

No	Model
1	Pengusaha David Steward
2	Panutan Nabi Muhammad SAW
3	Sumber kebijakan Al- Qur'an dan Hadis
4	Kualitas utama Kepedulian terhadap sesama

Sumber: (Davis, 2013)

Tabel 1 menawarkan model untuk memeriksa perilaku pengusaha Islam. Yang termasuk dalam model tersebut adalah peran pengusaha, yang merupakan contoh perilaku kewirausahaan, sumber kebijaksanaan bagi pengusaha, motivasi untuk ingin menjadi pengusaha, dan akhirnya, kualitas utama seorang pengusaha harus memiliki.

Pengusaha Muslim harus berbeda dari pengusaha lain dalam motif dan tujuan mereka, diharapkan bahwa jika mereka mampu mengelola bisnis mereka dengan sukses, mereka juga harus memiliki kinerja yang baik dalam hal iman dan keyakinan kepada Allah Yang Maha Kuasa. (Ullah, et al., 2015)

Karakteristik *islamic entrepreneurship* mengarahkan pelaku usaha muslim untuk menjalankan kegiatan usahanya berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits dengan dimensi-dimensi yang akan menuntun mereka untuk bersikap dan berperilaku dalam setiap aktivitas usahanya merasa aman menjalankan tugas penghambaan dan kekhilafahan. Seorang muslim memiliki karakter untuk mencapai kesuksesannya dalam berwirausaha sebagai berikut (Alma, 2003):

1. Niat, Jujur dan bersyukur
2. Bertaqwa dan Tawakkal
3. Silaturahmi terjaga dan selalu bangun di pagi hari
4. Zakat, infaq dan shodaqah (ZIS) dan toleran

Berdasarkan sifat yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan agar diberi kemudahan dalam setiap tindakannya adalah (Aprion, 2013) :

1. Jujur
2. Toleransi
3. Berzakat dan berinfaq, dan Silaturahmi

Aspek keberkahan akan datang dengan sendirinya apabila kita selaku umat manusia melakukan transaksi dengan cara yang tepat. Kewirausahaan islam sangat dekat dengan keberkahan dari segi objek usahanya, manajemen usahanya, proses pemasarannya hingga permodalannya yang akan berimplikasi berdasarkan yang diperbuat. (Juliana, 2017) adapun ciri- ciri kewirausahaan islam yang membedakan dengan kewirausahaan konvensional dalam buku Syariahprenneur yang ditulis Juliana (2017) menjelaskan terdapat perbedaan yaitu:

Tabel 2
Perbedaan Kewirausahaan Konvensional dan Islam

No	Kewirausahaan Konvensional	Kewirausahaan Islam
1	Tidak terpaku dengan hukum agama	Selalu berpijak pada nilai- nilai ruhiyah
2	Tidak memandang halal dan haram	Memiliki pemahaman terhadap bisnis yang halal dan haram
3	Dilakukan tanpa melihat sisi syariah	Implementasi dilakukan secara syar'i
4	<i>Money Oriented</i>	Berorientasi pada hasil dunia dan akhirat

Sumber: (Juliana, 2017)

Kewirausahaan dalam perspektif Islam bukan sebatas rangkuman pemikiran sederhana mengenai kewirausahaan dan Islam. Terdapat tiga pilar pendukung kewirausahaan yang dapat dilihat dari perspektif Islam (Gumusay A. A., 2015) Pilar pertamanya adalah nilai etika atau sosial ekonomi. Pilar kedua adalah mengejar peluang yang banyak dengan mengeksploitasi kesempatan melalui penggabungan ulang sumber daya, dan pilar terakhir adalah aspek spiritual agama dan hubungan manusia dengan Allah yang memiliki tujuan utama untuk memuliakan dan mencapai ridha Allah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menguji implementasi *islamic entrepreneurship* pada bisnis keluarga muslim di PT Al-Ma'seom, dengan tujuan apakah PT Ma'some ini sudah sesuai.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yaitu karyawan PT Al-Ma'seom sedangkan teknik *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuesioner dan wawancara. Kuisisioner digunakan didalam penelitian ini untuk mengumpulkan data permasalahan yang diajukan sebelumnya. Adapun *software* yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah *software Views* versi 9 dan Microsoft Excel 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 100 responden. Responden adalah karyawan PT Al-Ma'seom. Data yang telah dikumpulkan diklarifikasikan dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Berikut rincian hasil dari tiap indicator :

Tabel 3 Statistik Deskriptif

	N	Ran ge	Min	Max	Sum	me an	Std. Deviasi on	Varia nce
KIE	100	17.0 0	69. 0	86. 0	7801	8.0 100	3.198 78	10.2 32
SIE	100	13.0 0	41. 0	54. 0	4780	7.8 000	2.251 82	5.07 1
AK	100	11.0 0	49. 0	60. 0	5629	6.2 900	1.976 09	3.90 5
Valid N (listwis e)	100							

Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa baik total poin tertinggi, terendah dan rata-rata masih berkisar tinggi yang menandakan Karakteristik *Islamic Entrepreneurship* pada PT. Ma'soem sangat baik.

Dalam penelitian ini, variabel Karakteristik *Islamic Entrepreneurship* memiliki 13 indikator yang dijadikan pertanyaan, dimana dalam satu pertanyaan poin tertinggi adalah 7. Oleh karena itu, jika semua pertanyaan dijawab dengan poin tertinggi yaitu 7, maka poin maksimumnya ialah 91. Namun, dapat kita lihat pada tabel 4.1 bahwa total poin tertinggi untuk variabel ini sebesar 86 poin dan terendahnya 69 poin. Adapun rata-rata responden memperoleh total poin 78. Hal ini menunjukkan bahwa baik total poin tertinggi, terendah dan rata-rata masih berkisar tinggi yang menandakan Karakteristik *Islamic Entrepreneurship* pada PT. Ma'soem sangat baik.

Dalam penelitian ini, variabel Sifat *Islamic Entrepreneurship* memiliki 8 indikator yang dijadikan pertanyaan, dimana dalam satu pertanyaan poin tertinggi adalah 7. Oleh karena itu, jika semua pertanyaan dijawab dengan poin tertinggi yaitu 7, maka poin maksimumnya ialah 56. Namun, dapat kita lihat pada tabel 4.1 bahwa total poin tertinggi untuk variabel ini sebesar 54 poin dan terendahnya 41 poin. Adapun rata-rata responden memperoleh total poin 54. Hal ini menunjukkan bahwa baik total poin tertinggi, terendah dan rata-rata masih berkisar tinggi yang menandakan Sifat *Islamic Entrepreneurship* pada PT. Ma'soem sangat baik.

Dalam penelitian ini, variabel Aspek Keberkahan memiliki 9 indikator yang dijadikan pertanyaan, dimana dalam satu pertanyaan poin tertinggi adalah 7. Oleh karena itu, jika semua pertanyaan dijawab dengan poin tertinggi yaitu 7, maka poin maksimumnya ialah 63. Namun, dapat kita lihat pada tabel 4.1 bahwa total poin tertinggi untuk variabel ini sebesar 60 poin dan terendahnya 49 poin. Adapun rata-rata responden memperoleh total poin 56. Hal ini menunjukkan bahwa baik total poin tertinggi, terendah dan rata-rata masih berkisar tinggi yang menandakan Aspek Keberkahan pada PT. Ma'soem sangat baik.

Dengan kemunculan aktivitas kewirausahaan Muslim yang kini menjadi fitur yang tak terhapuskan dari bisnis di Bandung dan telah membawa ke depan pertanyaan tentang peran yang tepat bahwa sebuah daerah dan lembaga terkait keharus melakukan proses pemberdayaan wirausahawan Muslim. Intervensi pemangku kebijakam untuk mempromosikan kegiatan bisnis di antara komunitas asing baru di Bandung

membutuhkan keseimbangan yang bijaksana dari kebutuhan untuk menawarkan bantuan yang ditargetkan untuk penciptaan bisnis dan ekspansi bisnis tanpa rekayasa yang dianggap sebagai hasil sosial yang diinginkan. Sementara itu PT Ma'soem telah berada pada tahap formatif pengembangan dari wilayah pendidikan hingga bahan baku dengan ekspansi di daerah Jawa Barat.

Pertumbuhan tersebut yang bisa menjadikan ekonomi Islam tumbuh, bukan sekedar terkait dengan peningkatan terhadap barang dan jasa, namun juga terkait dengan aspek moralitas dan kualitas akhlak serta keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. (Juliana, et al., 2018).

Banyak bukti pertumbuhan kewirausahaan yang sehat di negara ini, meskipun kondisi ekonomi yang buruk dan sulitnya larangan pendapatan melalui bunga. Munculnya aktivitas kewirausahaan Muslim sekarang menjadi fitur yang tak terhapuskan dari lanskap bisnis di Bandung dan telah membawa ke depan pertanyaan tentang peran yang tepat bahwa sebuah daerah dan lembaga terkait dapat dan harus melakukan dalam proses pemberdayaan wirausahawan Muslim. Intervensi pemangku kebijakam untuk mempromosikan kegiatan bisnis di antara komunitas asing baru di Bandung membutuhkan keseimbangan yang bijaksana dari kebutuhan untuk menawarkan bantuan yang ditargetkan untuk penciptaan bisnis dan ekspansi bisnis tanpa rekayasa yang dianggap sebagai hasil sosial yang diinginkan. Sementara itu PT Ma'soem telah berada pada tahap formatif pengembangan dari wilayah pendidikan hingga bahan baku dengan ekspansi di daerah Jawa Barat.

Munculnya aktivitas kewirausahaan Muslim sekarang menjadi fitur yang tak terhapuskan dari lanskap bisnis di Bandung dan telah membawa ke depan pertanyaan tentang peran yang tepat bahwa sebuah daerah dan lembaga terkait dapat dan harus melakukan dalam proses pemberdayaan wirausahawan Muslim. Intervensi pemangku kebijakam untuk mempromosikan kegiatan bisnis di antara komunitas asing baru di Bandung membutuhkan keseimbangan yang bijaksana dari kebutuhan untuk menawarkan bantuan yang ditargetkan untuk penciptaan bisnis dan ekspansi bisnis tanpa rekayasa yang dianggap sebagai hasil sosial yang diinginkan. Sementara itu PT Ma'soem telah berada pada

tahap formatif pengembangan dari wilayah pendidikan hingga bahan baku dengan ekspansi di daerah Jawa Barat.

Tabel 4 Persentase Nilai Indikator Karakteristik Islamic Entrepreneurship

Dimensi	Indikator	Persentase	Kategori
Takwa sebagai kerangka Kerja	1. Fardu 'Ain	91%	Sangat Baik
	2. Pelaksanaan ibadah Fardu Kifayah	91.71%	Sangat Baik
Ibadah kepada Allah swt. adalah prioritas	3. Ibadah kepada Allah sebagai prioritas utama, seperti salat, puasa, zakat, haji dan umrah, shadaqah, salat sunat dan ibadah-ibadah lainnya	89.43%	Sangat Baik
	4. Meninggalkan pekerjaan ketika azan berkumandang	88%	Sangat Baik
Moralitas yang tinggi	5. Tidak terlibat dalam kegiatan yang dilarang oleh Islam seperti riba, suap, penggelapan, perzinahan dan pencurian	86%	Sangat Baik
Terpercaya	6. Menjaga kejujuran dan kepercayaan	84%	Sangat Baik
	7. Menepati janji, ketepatan waktu dan lain-lain	85.71%	Sangat Baik
Konsen terhadap kesejahteraan	8. Saling membantu sesama karyawan	81.43	Sangat Baik
	9. Saling membantu satu sama lain, khususnya masyarakat miskin	90.14	Sangat Baik
	10. Memberikan upah karyawan tepat pada waktunya	86.71	Sangat Baik
Peduli terhadap	11. Produksi tidak merugikan	87.71%	Sangat Baik

lingkungan sosial	lingkungan sekitar		
	12. Membantu kesejahteraan masyarakat sekitar	72.29%	Baik
	13. Peduli pada kesejahteraan karyawan	80.29%	Sangat Baik
Rata-rata		73.39	Baik

Sumber : Data Hasil Penelitian (2018)

Berdasarkan Tabel 4 yang berisi penilaian skor tiap indikator yang dapat dikatakan bahwasanya Implementasi Islamic Entrepreneurship pada PT Ma'soem dapat dikatakan sangat baik berdasarkan pada tabel di atas yang jika di rata-ratakan mendapatkan nilai 73.39 yang dikategorikan baik

Hubungan dengan Allah didasarkan pada konsep 'taqwa' yang mengaitkan pengusaha dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dan untuk memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Selain itu, seorang pengusaha harus memiliki keterampilan kepemimpinan Islam untuk memimpin orang lain. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa kepribadian pengusaha yang dipelajari dalam penelitian ini adalah fondasi dinamis untuk hubungan individu antara pengusaha dengan Allah dan orang lain seperti karyawan dan konsumen. Setiap pengusaha harus selalu menjaga perbuatan baik dan menghindari kejahatan dengan bersikap jujur, adil dan akurat dalam setiap transaksi.

Indeks untuk keberhasilan wirausaha dalam penelitian ini didorong dari Quran dan hadis, yang kemudian dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk menilai karakteristik pengusaha Muslim. Kewirausahaan Islam yang dibahas dalam penelitian ini memberikan panduan untuk pengusaha muda yang berkaitan dengan karakteristik pengusaha sukses (Nabi Muhammad saw), yang merupakan model perilaku wirausaha. Pengusaha sukses biasanya berhubungan dengan beberapa karakteristik khusus sebagai aset untuk kesuksesan mereka.

Banyak penulis seperti Hisrich & Peters (1995) telah menempatkan karakteristik spesifik pengusaha sukses seperti disiplin, keinginan untuk sukses, berorientasi pada tindakan, berorientasi pada tujuan dan memiliki tingkat energi yang tinggi. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang berjudul "*The Characteristics of Muslimpreneurs from the view of Muslim Scholars and Academician*" yang menyatakan

terdapat hubungan yang berbanding lurus antara kesuksesan berwirausahaan dengan elemen- elemen karakteristik wirausahawan muslim seperti taqwa kepada Allah swt. Penelitian ini dibahas oleh penelitian yang berjudul "*The Characteristics of Successful Entrepreneurs from Islamic Perspective*" yang membahas mengenai kesuksesan dalam berwirausahaan tidak hanya proses manajemen yang baik tetapi terdapat hubungan antara Allah swt dan manusia lain.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang berjudul *The Entrepreneurs Characteristic from al-Quran and al-Hadis* menyatakan bahwa variabel karakteristik Islamic entrepreneurship pada dimensi taqwa menyatakan bahwa terdapat hubungan antara muslimpreneur dan konsep taqwa akan memberi mereka kemampuan dan kemampuan dalam mengembangkan karakteristik mereka berdasarkan kebutuhan Islam yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunah. Karakteristik Muslimpreneur adalah sebuah aset penting untuk memperoleh prestasi tinggi di bidang kewirausahaan karena dengan memiliki karakteristik Islami dapat menyebabkan seseorang memiliki hubungan yang dekat dengan Allah dan manusia.

Secara detail, kewirausahaan Islami memberikan panduan kepada wirausahawan yang menghubungkan karakteristik wirausaha sukses yang dapat menjadi model kegiatan wirausaha yaitu Nabi Muhammad saw. Nilai-nilai yang tertanam yang mencakup nilai-nilai umum dan spesifik sebagai elemen penting yang harus dipupuk dalam kehidupan wirausaha. Nilai utilitas yang diperoleh dari nilai-nilai ini akan menghasilkan individu wirausaha yang dinamis dan proaktif. Secara umum, karakteristik pengusaha sukses adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memasukkan nilai-nilai umum dan spesifik dalam semua kegiatan yang terkait sepertihalnya yang diterapkan oleh PT Ma'soem terhadap karyawannya dinilai sangat baik berdasarkan penelitian ini.

Dengan demikian, seperti halnya yang dilakukakan PT Ma'soem menerapkan indikator karakteristik *islamic entrepreneurship* dengan baik berdasarkan responden.

Tabel 5 Persentase Nilai Indikator Sifat Islamic Entrepreneurship

Dimensi	Indikator	Persentase	Kategori
Jujur	1. Tidak Berbohong	87.43 %	Sangat Baik
	2. Transparan	83.86 %	Sangat Baik
Toleransi	3. Menghargai perbedaan pendapat	78.57 %	Baik
	4. Bekerja sama dengan mitra yang memiliki perbedaan agama, suku, ras	80.57 %	Sangat Baik
Berzakat dan infak	5. Mengeluarkan zakat	88%	Sangat Baik
	6. Mengeluarkan infak	92%	Sangat Baik
Silaturahmi	7. Bersilaturahmi dengan mitra	88.57 %	Sangat Baik
	8. Mengenal anggota / karyawan lain	83.86 %	Sangat Baik
Rata-rata		85.35 %	Sangat Baik

Sumber : Data Hasil Penelitian (2018)

Berdasarkan Tabel 5 yang berisi penilaian skor tiap indikator variabel sifat *islamic entrepreneurship* yang dapat dikatakan bahwasanya Implementasinya pada PT Ma'soem dapat dikatakan sangat baik berdasarkan pada tabel di atas yang jika di rata-ratakan mendapatkan nilai 85.35% yang dikategorikan sangat baik.

Variabel sifat muslimpreneur mengarahkan pelaku usaha muslim untuk menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan al-Qur'an dan hadis dengan dimensi-dimensi yang akan menuntun pelakunya agar bersikap dan berperilaku dalam setiap aktivitas usahanya merasa aman menjalankan tugas penghambaan dan kekhalfahan, dapat terhindar atau menjauhi diri dari segala larangan-larangan yang akan merusak nilai ketakwaanya kepada Allah swt.

Konsep kewirausahaan dalam Islam juga didasarkan pada kerja sama, kedermawanan, dan kebajikan. Pada saat yang sama Islam sangat melarang monopoli, eksploitasi, penipuan atau transaksi riba. Dengan kata lain, setiap pengusaha harus selalu memelihara perbuatan baik dan menghindari kejahatan seperti jujur, adil, dan akurat dalam setiap transaksi seperti yang dilakukan PT Ma'soem.

Nazamul Hoque, Abdullahil Mamun, Abdullah Mohammad Ahshanul Mamun (2014)

memperkenalkan model kewirausahaan yang berfokus pada berbagai sifat dan karakteristik, seperti menjadi inisiatif, jujur, toleransi, bermoral, berzakat, selalu takut kepada Allah, pekerja keras, inovatif, sabar, kelsen pada kesejahteraan sosial, dan penghasilan halal. Model ini akan digunakan untuk mengembangkan kewirausahaan dari perspektif Islam karena karakter-karakter ini adalah yang dibutuhkan oleh umat Islam.

Terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian kesadaran Tuhan dan memiliki sifat kewirausahaan Islam dari pengusaha Muslim yang sukses dan prestasi mereka. kepribadian wirausahawan muslim merupakan aset penting untuk memperoleh prestasi tinggi di bidang wirausaha. Memiliki kepribadian Islami dapat menyebabkan seseorang berhubungan dekat dengan Allah dan juga orang lain.

Pada dasarnya Allah swt menurunkan rezeki kepada hamba-Nya sebagai tanda cinta dan rida terhadap manusia. Sebaliknya, mereka tertipu oleh dunia kemewahan dan kesenangan yang bersifat sementara dan selalu tertipu oleh keindahan dunia. Yang pada dasarnya harta hanyalah titipan yang nanti akan dikembalikan kepada pemiliknya yaitu Allah swt.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dipaparkan, terdapat penelitian yang selaras yaitu Hijriah (2016) yang menyatakan bahwa Sifat dasar kewirausahaan islam itu sangat penting yakni jujur, kejujuran merupakan faktor terpenting dalam timbulnya aspek keberkahan bagi pelaku usaha maupun konsumennya.

Secara umum dalam Islam, kewirausahaan yang unggul adalah individu-individu yang berhasil mematuhi dan mempertahankan kepercayaan agama secara penuh. Budaya yang ditanamkan oleh H. Ma'soem, sebagai seorang pengusaha ia tunduk pada hak-hak tanggung jawab yang perlu dijalankan termasuk pemilihan nama baik (nama perusahaan atau agen), shalat, menjaga syariah Islam, selalu melihat ke bawah, membayar zakat, amal, bermoral tinggi, tawakkal, dan mengharapkan keridhoan Allah. Semua klaim yang telah digariskan terkait dengan tanggung jawab pribadi sebagai wirausahawan sebagaimana disentuh oleh Al-Qur'an.

Tabel 6 Persentase Nilai Indikator Aspek Keberkahan

Dimensi	Indikator	Persentase	Kategori
Objek usaha	1. Objek usaha tidak melanggar syariat Islam yaitu transaksi riba	87.57%	Sangat Baik
	2. Objek usaha tidak melanggar syariat Islam yaitu jual beli barang haram	89.14%	Sangat Baik
Manajemen usaha	3. Tidak mengeksploitasi karyawan	91.57%	Sangat Baik
	4. Tidak zalim terhadap karyawan	87%	Sangat Baik
Proses pemasaran	5. Transparan terhadap produk yang dipasarkan	89.14%	Sangat Baik
	6. Tidak berbohong dalam melakukan pemasaran	91.29%	Sangat Baik
Permodalan	7. Tidak menggunakan modal berbasis riba	89%	Sangat Baik
	8. Tidak membiarkan modal diam (aset <i>idle</i> / tidak dimanfaatkan)	90.57%	Sangat Baik
	9. Pemanfaatan aset dengan efisien	86.86%	Sangat Baik
Rata-rata		89.12%	Sangat Baik

Sumber : Data Hasil Penelitian (2018)

Berdasarkan Tabel 6 yang berisi penilaian skor tiap indikator variabel Aspek Keberkahan yang dapat dikatakan bahwasanya Implementasinya pada PT Ma'soem dapat dikatakan sangat baik berdasarkan pada tabel di atas yang jika di rata-ratakan mendapatkan nilai 89.12% yang dikategorikan sangat baik.

Menurut Alaydrus (2009) dalam bahasa Indonesia mendefinisikan keberkahan yaitu

sebuah kenikmatan dan kebahagiaan yang memiliki nilai kebaikan. Dengan nilai tersebut manusia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia.

Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara aktivitas kewirausahaan dan agama. Islam memiliki karakteristik kewirausahaan sendiri dan prinsip-prinsip panduan berdasarkan al-Qur'an dan Hadis untuk memandu kegiatan kewirausahaan.

Menurut penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Abdullah (2013), ia menemukan bahwa wirausahawan yang sukses adalah individu yang selalu bersyukur atas semua berkah yang diberikan kepadanya. Atas kepercayaan ini para wirausahawan Muslim selalu memperhatikan praktik-praktik yang memberi imbalan, menerapkan etika yang sehat, dan melakukan kegiatan yang dipilih oleh syara'.

Keuntungan (profit) hanyalah insidental dalam pemenuhan fardhu kifayah. Tetapi itu tidak berarti keuntungan yang melemah memotivasi para praktisi. Profit didorong untuk mensejahterakan masyarakat melalui sumbangan, pajak, zakat, sedekah, dan sejenisnya. Pengambilan risiko menjadi upaya yang dipandu; terlepas dari hasilnya, Muslim wirausaha akan selalu rendah hati dan rida (puas dengan apa yang diberikan Tuhan). Berbeda dengan konsep Barat tentang manusia ekonomi, kewirausahaan Islam menyebarkan konsep Manusia Islam yang tidak mengeksploitasi orang lain. Nabi Muhammad saw menyebut keberkahan akan datang kepada orang yang jujur dalam setiap transaksinya.

Harta harus dikeluarkan zakatnya karena uang akan mengakibatkan manusia lupa dan dijadikannya objek komoditas yang merupakan larangan Allah SWT. (Juliana, 2017).

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dipaparkan di penelitian terdahulu dengan Makhrus & Cahyani (2017) yang menyatakan bahwa segala bentuk kegiatan usaha harus diorientasikan untuk mendapatkan keberkahan dan tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Artinya, menjadikan segala bentuk dan rangkaian bisnis sebagai sarana beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga dalam praktiknya para pelaku bisnis mendorong untuk tidak merebut dan mengambil hak orang lain yang bukan menjadi haknya.

Keberkahan orang sholeh pun terdapat pada usaha yang mereka lakukan, apabila

mereka giat menyebarkan ilmu agama dan melakukannya sehingga banyak orang yang mendapat manfaat maka disanalah keberkahan akan berlanjut seperti halnya dalam berluamalah yang telah disebutkan diatas.

KESIMPULAN

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maka sudah seharusnya menjadi mayoritas pula dalam segi perekonomian yang nyatanya hanya minoritas yang menjadi prang terkaya di Indonesia. Dengan realita kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat, terutama yang berada di wilayah Rancaek dan sekitarnya kondisi perekonomian masyarakatnya belum sesuai dengan apa yang diharapkan dan belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai syariah sebagaimana yang telah diajarkan dalam sistem perekonomian Islam maka H. Ma'soem tergerak beramal di bidang sosial-ekonomi-syariah, seperti membangun masjid dan mushola, juga sarana dan fasilitas kepentingan umum. Diantaranya diwujudkan melalui program pembangunan BPR Syariah, medical centre, dan membuat Yayasan Pendidikan Ma'soem.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

PT Ma'soem adalah perusahaan keluarga yang berdiri sejak 1973 dan bergerak di berbagai berbagai bidang mulai dari pendidikan, kesehatan, otomotif hingga migas yang tersebar luas di daerah Jawa Barat khususnya di Bandung Timur.

Hasil secara keseluruhan Implementasi Islamic Entrepreneurship dari variabel karakteristik *Islamic Entrepreneurship*, Sifat *Islamic Entrepreneurship* dan Aspek Keberkahan masuk dalam kategori sangat baik. Dimensi yang paling rendah dalam mendapatkan penilaian adalah sifat Islamic entrepreneur, maka hal ini perusahaan harus lebih memerhatikan karyawan dan tetap mengadakan kumpulan karyawan untuk liburan yang sesuai dengan syariah, dan jarangnyalantunan ayat suci al – quran di kantor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. B., 2013. The Characteristics Of Successful Entrepreneurs From Islamic Perspective. *Journal Of Islamic And Human Advanced Research*, 3(6), P. 325.
- Adas, e. B., 2006. The making of entrepreneurial Islam and the Islamic spirit of capitalism. *Journal for cultural research*, 10(2), p. 132.
- Alaydrus, H. S. M., 2009. *Agar Hidup Selalu Berkah*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Alma, B., 2003. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Aprijon, 2013. *Kewirausahaan Dan Pandangan Islam*. *Menara*, 1x(1), Pp. 10-11.
- Asqalani, A., 1989. *Bulughul Maram*. Beirut: Dar Al Fikr.
- BI, 2018. *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2017*. [Online] Available at: https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Pages/LPI_2017.aspx [Accessed 10 November 2018].
- Darwis, M., 2017. *Entrepreneurship Dalam Perspektif Islam; Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama Dengan Ekonomi*. *Iqtishoduna Vol. 6 No. 1*, Pp. 218-219.
- Davis, M. K., 2013. *Entrepreneurship: An Islamic Perspective*. *International Journal Of Entrepreneurship And Small Business*, 20(1), Pp. 67-68.
- Detikfinance, 2017. *Detikfinance*. [Online] Available At: <https://Finance.Detik.Com/Berita-Ekonomi-Bisnis/D-3481777/Ct-Dari-50-Orang-Kaya-Ri-Hanya-8-Yang-Muslim> [Accessed 14 Februari 2018].
- Ghee, w. Y., Ibrahim, m. D. & Abdul-Halim, h., 2015. *Family business succession*

- planning: unleashing the key factors of business performance. *Asian academy of management journal*, vol. 20, no. 2, p. 106.
- Gumusay, A. A. (2015). Entrepreneurship from an Islamic Perspective. *Journal of Business Ethics*, Vol. 130, Nomor 1, 99-208.
- Hendro. (2011). *asar-dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Hijriah, H. Y., 2016. Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan. *Jurnal Peradaban Islam* Vol. 12, No. 1, P. 189.
- Hoque, N., Mamun, A. & Mamun, A. M. A., 2014. Dynamics And Traits Of Entrepreneurship: An Islamic Approach. *World Journal Of Entrepreneurship, Management And Sustainable Development*, Vol. 10 Iss 2, P. 132.
- Juliana, J., 2017. Syariahprenneur Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat. 1 Ed. Bandung: Corbooks.
- Juliana, J., Ropi, M., Udin, S., & Husnul, K. (2017). Syariaprenneur: The New Paradigm Of Islamic-Based Entrepreneurship. 1st International Conference On Islamic Economics, Business, And Philanthropy (Iciebp 2017), 668-672.
- Juliana, j., 2017. Uang Dalam Pandangan Islam. *Amwaluna*, 1(2), Pp. 228-229.
- Juliana, J., Marlina, R., Saadillah, R. & Maryam, S., 2018. Pertumbuhan Dan Pemerataan Ekonomi Perspektif Politik Ekonomi Islam. *Amwaluna*, 2(2), P. 126.
- Kasmir, 2014. *Kewirausahaan*. Jakarta: rajawali press.
- Makhrus & cahyani, p. S., 2017. Konsep Islamicpreneurship dalam upaya mendorong praktik bisnis Islami. *Islamadina*, 18(1), p. 17.
- Marpa, N., 2012. *Perusahaan Keluarga Sukses Atau Mati, Jurus Sukses Agar Perusahaan Keluarga Mampu Bertahan Dari Generasi Ke Generasi*. Tangerang: Cergas Media.
- Mbhele, t. P., 2012. The study of venture capital finance and investment behaviour in small and medium-sized enterprises. *Sajems ns* 15 no 1, p. 94.
- Mishra, c. S. & zachary, r. K., 2015. The theory of entrepreneurship. *Entrepreneurship research journal*, 5(4), p. 5.
- Murray, W., 1996. The Chinese Family Business Enterprise. *California Management Review*, 38(4), P. 142.
- Naqvi, S. N. H., 2003. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nusantarakini.Com, 2016. [Online] Available At: [Http://Nusantarakini.Com/2016/06/10/Indonesia-Negeri-Muslim-Tapi-Ekonominya-Dikuasai-Non-Muslim-Kenapa-Bisa/](http://Nusantarakini.Com/2016/06/10/Indonesia-Negeri-Muslim-Tapi-Ekonominya-Dikuasai-Non-Muslim-Kenapa-Bisa/) [Accessed 4 April 2018].
- Okezone.Com, 2018. Oke Zone. [Online] Available At: [Https://Economy.Okezone.Com/Read/2018/03/08/320/1869496/Jumlah-Wirusaha-Indonesia-Baru-3-Kalah-Dengan-Malaysia-Hingga-Singapura](https://Economy.Okezone.Com/Read/2018/03/08/320/1869496/Jumlah-Wirusaha-Indonesia-Baru-3-Kalah-Dengan-Malaysia-Hingga-Singapura) [Accessed 11 Oktober 2018].
- Pwc, 2014. *Survey Bisnis Keluarga*. [Online] Available At: [Https://Www.Pwc.Com/Id/En/Publications/Assets/Indonesia-Report-Family-Business-Survey-2014.Pdf](https://Www.Pwc.Com/Id/En/Publications/Assets/Indonesia-Report-Family-Business-Survey-2014.Pdf) [Accessed Februari 2018].
- Ri, D. A., 2010. *Al - Qur'an*. Bandung: Cv Diponogoro.
- Rozalena, agustin., ngare, fredinandus., 2017. Filosofi nilai-nilai budaya sunda grup ma'some. *Jurnal sketsa*, vol. 4 no. 2 september 2017, p. 61-62.

- Seymour, 2004. Religious Entrepreneurs, Kansas: Celcee.
- Sobirin, A. & Basri, N. F., 2013. Suksesi Pada Perusahaan Keluarga: Studi Eksplorasi Pada Industri Batik Pekalongan. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia* Vol 1, No 1, P. 14.
- Suryana, 2006. Kewirausahaan pedoman praktis: kiat dan proses menuju sukses. Jakarta: salemba empat.
- Trim, B., 2009. Brilliant Entrepreneur Muhammad Saw. Bandung: Salamdani.
- Ullah, M. M., Mahmud, B. T. & Yousuf, F., 2015. Women Entrepreneurship: Islamic Perspective. *International Journal Of Islamic Management And Business* Vol. 1, No. 1, P. 126.
- Venter, e., merwe, s. V. D. & farrington, s., 2012. The impact of selected stakeholders on family business continuity and family harmony. *Southern african business review*, 16(2), pp. 69-96.
- Wijaya, I., & Mustamu, R. H. (2014). Analisis Deskriptif Proses Suksesi Pada Perusahaan Keluarga yang Bergerak di Bidang Konveyor. *AGORA* Vol. 2, No. 2, 1.
- Zulkifli, C. M., & Saripuddin, O. C. (2015). Concept Of Business Ethics In Islam - Approach To The Entrepreneur. *Journal of Asian Business Strategy*, 5(1), 16.